

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Peran

Rober Linton (1936), telah mengembangkan teori Peran. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan pada budaya. Sesuai dengan teori ini harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dari peranan adalah suatu kepentingan ilmu pengetahuan keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, oleh karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya juga demikian tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua

arti.¹⁵

Peranan yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (*yaitu sosial-position*) merupakan unsur yang statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Dapat disimpulkan bahwa setiap orang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.¹⁶

Menurut Horton dan Hunt [1993], peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton [1968] dinamakan perangkat peran. Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (*reward*) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet.7 (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 220.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet.7 (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 221.

masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Teori Peran memberikan dua harapan Pertama Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran. Kedua Harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap orang lain yang mempunyai relasi dengannya dalam menjalankan perannya.¹⁷ Teori peran memberikan dua harapan dan saling berhubungan untuk mendapatkan *reward* atau imbalan.

2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama atau pemondokan di dalam kompleks. Di pondok itu, santri menerima pendidikan agama melalui dua cara. Satu, pengajian yang bersifat non formal. Dua, melalui madrasah yang bersifat formal. Untuk yang bersifat non formal berada di bawah kedaulatan pondok pesantren sendiri. Sedangkan, untuk yang bersifat formal, Pondok Pesantren bekerja sama dengan departemen yang terkait. Dalam hal ini, Departemen Agama Islam (Depag).

¹⁷ Davud Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta:Rajawali, 1981), hlm. 41.

Menurut H Rohadi Abdul dkk¹⁸ tujuan khusus Pondok Pesantren adalah:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

¹⁸ H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005) Hal 56

f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

1) Bentuk-Bentuk Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, Pondok Pesantren bersifat khas dalam arti santri yang mondok akan mendapatkan pelajaran agama Islam yang bersifat individual (sorogan). Tetapi setelah dikenalnya sistem madrasa, sistem yang bersifat individual itu berubah. Pondok Pesantren lebih mengarah pada sistem persekolahan yang bersifat klasikal. Kenyataan ini terjadi pada akhir abad XIX dan semakin nyata pada awal abad XX. Berkembangnya model pendidikan Islam dari sistem Pondok Pesantren yang khas ke sistem madrasa ini terjadi karena pengaruh sistem pendidikan yang sudah berkembang lebih dahulu di Timur Tengah. Sebab pada abad-abad itu, banyak umat Islam Indonesia yang belajar ilmu-ilmu agama ke sumber aslinya, di Timur Tengah..

Mereka yang telah lulus kembali ke tanah air membawa pikiran-pikiran baru dalam sistem pendidikan Islam, yang intinya: 1. Mengembangkan sistem pengajaran dari pendekatan individual yang dipergunakan di Pondok Pesantren selama ini menjadi sistem klasikal,

yang dikenal dengan sistem madrasah; 2. Memberikan pengetahuan umum dalam pendidikan Islam

Persentuhan sistem Pondok Pesantren dengan sistem madrasah ini membuat tingginya variasi bentuk Pondok Pesantren, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama No.3 tahun 1979 tentang Bantuan Kepada Pondok Pesantren:

- a. Pondok Pesantren tipe A; yaitu pondok yang sepenuhnya dilaksanakan secara tradisional;
- b. Pondok Pesantren tipe B; yaitu pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah);
- c. Pondok Pesantren tipe C; yaitu Pondok Pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar;
- d. Pondok Pesantren tipe D; yaitu Pondok Pesantren yang menyelenggarakan sistem Pondok Pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah

Dari empat bentuk Pondok Pesantren di atas, penulis mengarahkan pada pembahasan Pondok Pesantren tipe D. Hal ini dikarenakan, Pondok Pesantren tipe D ini, di samping telah berkembang pesat, juga memerlukan kajian yang mendalam agar di

peroleh formula baru yang lebih baik untuk dunia pendidikan Islam.¹⁹ Dengan demikian Pondok Pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas umum. Seperti adanya pondok tempat tinggal bagi para santri yang berada di lingkungan kompleks pesantren, juga adanya masjid sebagai pusat pendidikan sekaligus tempat ibadah, sedangkan, metode yang dikembangkan pun lebih klasikal dan umum tanpa menghilangkan nilai-nilai kepondokan.

3. Masyarakat Desa

Desa ialah kesatuan-hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat, yang berkuasa mengadakan pemerintah sendiri. Desa terjadi dari hanya satu tempat kediaman masyarakat saja, ataupun terjadi dari satu induk-desa dan beberapa tempat kediaman sebagian dari pada masyarakat-hukum yang terpisah, yang merupakan kesatu-kesatuan tempat tinggal sendiri, kesatuan-kesatuan mana dinamakan padukuhan, ampean, kampong, cantilan, beserta tanah pertanian, tanah perikanan-darat (empang, tambak, dan sebagainya), tanah hutan dan tanah belukar. Besar desa itu berbeda-beda, dipugunungan ia mempunyai daerah yang

¹⁹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: 2003) hal, 53-54.

sangat luas, di tanah ngare daerahnya biasanya kecil. Di Madura desa-desa itu terjadi dari tempat kediaman kecil-kecil, tidak seperti di Jawa terjadi dari induk-desa dan padukuhan, dan oleh Belanda dahulu disebut *tuindrop*. Di daerah-daerah swapraja di Jawa, desa yang tidak mempunyai tanah pertanian, dan hanya memiliki tanah tempat tinggal penduduk saja, dinamakan “Karang-Kopek”.²⁰ Kehidupan masyarakat desa masih dikuasai oleh adat istiadat lama. Yaitu aturan yang mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial, dengan sifat-sifat yang hampir seragam. Adapun ciri-ciri yang menonjol pada masyarakat desa antara lain, kehidupannya tergantung pada alam (bercocok tanam), anggotanya saling mengenal, sifat gotong royongnya erat, sedikit perbedaan dan penghayatan religinya lebih kuat. Sistem kehidupan yang dianut biasanya berkelompok dengan berlandaskan kekeluargaan.

Pengertian masyarakat desa dapat dilakukan secara statistik. Dalam arti jika ada suatu masyarakat yang memiliki lebih dari 2500 orang dapat menjadi desa. Lalu, apabila dilihat dari psikologi sosial, maka yang disebut masyarakat pedesaan itu tumbuh dengan sikap keramahan dalam kebersamaan, dan gotong-royong dalam kehidupannya. Sedangkan dalam segi ekonomi, masyarakat desa umumnya bekerja pada sektor pertanian

²⁰ Simandjuntak, *pendidikan Pembangunan Masyarakatdesa*, (bandung: tarsit, 1986), hal, 126

yakni petani. Selain petani, masyarakat pedesaan juga bekerja sebagai peternak lembu atau kambing. Ini terjadi karena disamping lembu dan kambing berfungsi untuk sarana bantu mereka juga dapat mengurangi tanaman yang mengganggu pertanian mereka seperti rumput dan ilalang. Sedangkan, kotoran dari ternak itu dapat digunakan sebagai pupuk yang menyuburkan tanaman.

Ada beberapa ilmuwan yang mempunyai pendapat berbeda-beda, antara lain, yaitu:

- a. Ralph Linton, mengartikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
- b. Mac Iver dan Page, menyatakan bahwa, masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tatacara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan golongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial yang selalu berubah.
- c. Selo Soemartjan menyatakan bahwa, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan²¹.

²¹Sapari Imam Asy'ari, *sosiologi*, (Sidoarjo : Muhammadiyah University Press, 2007), Hal. 39.

Dalam penelitian ini, dari beberapa keterangan para ilmuwan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa masyarakat desa ialah sekumpulan individu yang hidup bekerja sama dan memiliki karakteristik kebudayaan tertentu, termasuk cara hidup itu sendiri.

4. Perubahan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia senantiasa hidup dengan manusia lain (masyarakat).²² Kita harus mengakui bahwa manusia merupakan makhluk sosial karena tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lain bahkan untuk urusan sekecil apapun kita tetap membutuhkan orang lain untuk membantu kita.

Sebelum kita membahas masalah perubahan yang terjadi di masyarakat khususnya masyarakat di Desa Kembangbelor Kec. Pacet kab. Mojokerto, maka terlebih dahulu kita memahami masalah perubahan sosial, yang berangkat dari sebuah pengertian. Jika pengertian atau konsep teori kita pahami maka dalam mencari perubahan yang terjadi di masyarakat, kita dengan mudah mendapatkan dan merumuskan perubahan itu. Menurut Selo Soemartjan Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai,

²²Herimanto-Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.45.

sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.²³ Perubahan sosial ini, ada yang terjadi secara alami dan buatan, secara alami terjadi karena aktivitas alam yang terus bergerak dan menimbulkan dampak kepada masyarakat yang dinamakan bencana alam, dengan adanya bencana alam, masyarakat akan mengalami perubahan, dari segi fisik masyarakatnya akan kehilangan tempat tinggal, mata pencaharian, dan harta benda. Kehidupan mereka yang tadinya kaya akan mengalami kemiskinan dengan adanya bencana alam. Bukan itu saja tetapi struktur masyarakatnya akan berubah, proses sosialnya apa lagi. Ada perubahan yang terjadi secara buatan yaitu melalui perencanaan. Misalnya habis bencana dibangun rumah baru tempat pemukiman penduduk. Tentu dengan pola dan keadaan masyarakat yang baru. Dapat juga dimisalkan pembuatan lahan perumahan, yang tadinya hutan, dengan melihat keadaan penduduk yang makin berkembang dan mengalami kemajuan, akhirnya dibangunlah yang namanya perumahan. Daerah yang tadinya semak belukar, hutan rimba akan berubah menjadi perumahan yang dihuni oleh penduduk dengan kebutuhan mata pencaharian yang tidak berapa jauh dari tempat itu. Setiap perubahan sering diikuti oleh perubahan budaya, mengapa tidak masyarakat yang tadinya berasal dari sekelompok kecil dengan budaya dan suku yang sama, maka dengan

²³ Soemardjan Selo dan Soeleman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1974). Hlm. 23

jangka waktu yang lama, maka secara berangsur-angsur masyarakat baru akan bertambah dan mendiami tempat atau perumnas itu. Dengan demikian, munculnya kelompok baru, kemudian bergabung dengan kelompok yang sudah lama menetap, bisa kemungkinan kelompok baru ini saling mempengaruhi, tergantung kelompok mana yang lebih dominan mendiami suatu wilayah itu. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial.

Mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, dapat karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Atau karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama.

Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri antara lain:

- a. Bertambah atau berkurangnya penduduk,
- b. Penemuan-penemuan baru,
- c. Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat,
- d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.

Sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat antara lain:

- a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia,
- b. Peperangan dengan negara lain,
- c. .Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Ada juga faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan, antara lain:

- a. Kontak dengan kebudayaan lain,
- b. Sistem pendidikan yang maju,
- c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju,
- d. Toleransi terhadap perbuatan menyimpang,
- e. Sistem masyarakat yang terbuka,
- f. Penduduk yang heterogen,
- g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
- h. Orientasi ke depan,
- i. Nilai meningkatnya taraf hidup²⁴

Selain itu ada juga faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan:

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990) hal, 351.

- a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain,
 - b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat,
 - c. Sikap masyarakat yang tradisionalists,
 - d. Adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat,
 - e. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan,
 - f. Prasangka terhadap hal-hal yang baru/asing,
 - g. Hambatan ideologis,
 - h. Kebiasaan,
 - i. Nilai pasrah²⁵
5. Perubahan ekonomi

Istilah “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikonomia* yang terdiri dari suku kata *oikos* dan *nomos*. Istilah *oikonomia* ini pertama kali digunakan oleh Xenophon sekitar 400 SM. *Oikos* artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan pengelolaan lading, sedangkan *nomos* berarti undang-undang atau peraturan. Dalam perkembangannya, istilah ini memiliki arti upaya-upaya yang dilakukan manusia untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Dalam skala makro, hal itu juga berlaku untuk masyarakat dalam skala lebih luas (*polis*) hingga Negara. Ekonomi dalam pengertian yang sekarang memiliki tiga spektrum, yaitu

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990) hal, 351.

produksi, konsumsi, dan distribusi barang dan jasa. Ketiga aspek ini merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan.²⁶ Secara umum, bisa dibayangkan bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi.

Perubahan ekonomi misalnya, program IOE (Industrialisasi Berorientasi Ekspor) dapat membantu pertumbuhan industri dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Dunia Ketiga. Namun di lain pihak, akumulasi modal sulit direalisasikan, kekuatan perekonomian tidak mandiri dan rapuh, bahkan melahirkan kemiskinan dan penderitaan yang lebih parah. Dalam bidang politik, masih terdapat korelasi yang kuat antara pembangunan demokrasi politik dengan keberhasilan pembangunan ekonomi seperti kemakmuran, industrialisasi, urbanisasi dan pendidikan. Pandangan politik yang berbeda memungkinkan proses perubahan di masyarakat, terutama akses masyarakat lapisan bawah terhadap berbagai sumber daya. Masyarakat lapisan bawah cenderung

²⁶ SindungHaryanto, *Sosiologi Ekonomi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal, 15.

inferior, masyarakat menengah cenderung tidak mandiri serta masyarakat lapisan atas kurang berpihak pada rakyat kecil.²⁷ perubahan sosial ekonomi dapat terjadi dengan berbagai macam seperti terjadinya bencana, dengan adanya bencana alam, masyarakat akan mengalami perubahan, masyarakatnya akan kehilangan tempat tinggal, mata pencaharian, dan harta benda. Kehidupan mereka yang tadinya kaya akan mengalami kemiskinan dengan adanya bencana alam.

Pada dasarnya sosiologi ekonomi merupakan studi yang mempelajari cara orang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa dengan menggunakan pendekatan atau perspektif analisis sosiologi. Perbedaan antara studi sosiologi ekonomi dan ilmu ekonomi adalah pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam sosiologi ekonomi adalah pendekatan sosiologis, yaitu berupa kerangka acuan, variable-variabel, dan model-model yang digunakan oleh para sosiolog dalam memahami dan menjelaskan kenyataan sosial atau fenomena yang terjadi di masyarakat.²⁸ Sosial ekonomi adalah suatu hal atau aktivitas yang menyangkut seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya (ekonomi). Dalam penelitian ini yang dimaksud

²⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 2012) hal, 22.

²⁸ Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal, 18

dengan sosial ekonomi yaitu menyangkut ciri atau kondisi serta kegiatan atau aktivitas dari masyarakat desa dalam melakukan segala usaha dengan cara bekerja untuk menumbuhkan kehidupan dalam peningkatan kesejahteraan hidup.

B. Kerangka Teoretik

1. Teori Pertukaran Peter M. Blau

Sosiologi merupakan studi mengenai masyarakat dalam suatu sistem sosial. Di dalam sistem sosial tersebut, masyarakat selalu mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf masyarakat yang paling kecil sekalipun, masyarakat (yang di dalamnya terdiri atas banyak sekali individu) akan selalu berubah. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang kecil sampai pada taraf perubahan yang sangat besar yang mampu memberikan pengaruh besar bagi aktivitas atau perilaku manusia. Perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun yang sangat luas. Aspek yang sempit dapat meliputi perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkatan struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang

akandatang.²⁹ Sosiologi adalah ilmu mempelajari tentang masyarakat, contohnya masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat industri.

Teori-teori pertukaran sosial dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer yaitu orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Ahli teori pertukaran memiliki asumsi sederhana bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Akan tetapi mengakui bahwa pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang, sebab dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata.³⁰

Teori pertukaran Peter Blau adalah untuk memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses sosial yang mempengaruhi hubungan antara individu dengan kelompok. Blau memusatkan perhatian yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antarindividu maupun antarkelompok. Blau membayangkan empat langkah berurutan, mulai dari pertukaran antara pribadi struktur sosial hingga ke perubahan sosial:

1. Pertukaran atau transaksi antarindividu yang meningkat ke...

²⁹Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 1.

³⁰Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 52.

2. Difernisasi status dan kekuasaan yang mengarah ke...
3. Legitimasi dan pengorganisasian yang menyebarkan bibit dari...
4. Oposisi dan perubahan.³¹

Konsep pertukaran sosial Peter Blau terbatas pada tindakan yang tergantung pada reaksi pemberian hadiah dari orang lain, tindakan yang segera berhenti reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang. Orang saling tertarik karena berbagai alasan yang membujuk untuk membangun kelompok sosial. Segera setelah ikatan awal terbentuk, hadiah yang saling mereka berikan akan membantu mempertahankan dan meningkatkan ikatan. Situasi sebaliknyaapun mungkin terjadi: karena hadiah tak mencukupi, ikatan kelompok dapat melemah atau bahkan hancur. Hadiah yang dipertukarkan dapat berupa sesuatu yang bersifat interaksik seperti cinta, kasih sayang dan rasa hormat, atau sesuatu yang bernilai ekstrinsik seperti uang dan tenaga kerja fisik.

Bila satu orang membutuhkan sesuatu dari orang lain, tetapi tidak memberikan apapun yang sebanding sebagai tukarnya, maka akan tersedia empat kemungkinan. Pertama, orang itu dapat memaksa orang lain untuk membantunya. Kedua, orang itu akan mencari sumber lain untuk memenuhi kebutuhannya. Ketiga, orang itu dapat bergaul dengan baik tanpa mendapatkan apa yang dibutuhkannya dari orang lain.

³¹Georg Ritzer dan Douglas J. Goodman, *teori sosiologi modern*,(Jakarta: kencana, 2010), hlm. 369

Keempat, dan paling penting, orang itu orang itu mungkin akan menundukkan diri terhadap orang lain dan demikian orang lain itu “penghargaan yang sama” dalam antar hubungan mereka.

Seperti yang telah terjadi di Pondok Pesantren Amanatul Ummah dengan warga Desa Kembangbelor, pertukaran yang terjadi berjalan lancar. Pondok Pesantren Amanatul Ummah membutuhkan adanya jasa dari warga desa dan warga desa membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain pekerjaan terdapat juga keuntungan dengan berdirinya Pondok Pesantren Amanatul Ummah yang di gunakan beberapa warga desa membuka usaha dan terdapat perubahan-perubahan dalam segi sosial. Dengan imbalan yang seimbang dari Pondok Pesantren Amanatul Ummah dengan warga Desa Kembangbelor meningkatkan ikatan kedua belah pihak. Hal ini bertolak belakang dengan yang terjadi di Surabaya. Keberadaan Pondok Pesantren Amanatul Ummah yang terletak di Desa Siwalankerto terlihat kurang harmonis dikarenakan sebagian warga di sekitar Pondok Pesantren yang tidak merasa diuntungkan dengan Pondok Pesantren Amanatul Ummah.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang dianggap relevan antara lain sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Ahmad Zaidun dari Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam Faklta dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo dengan judul penelitian pengaruh mengikuti sholat berjama'ah terhadap perilaku keagamaan santri di Pondok Pesantren Roudlotus Sa'idiyyah Sukorejo Gunungpati Semarang tahun 2010 dalam hasil penelitiannya adalah pertama, Pelaksanaan shalat berjama'ah di kalangan santri Pondok Pesantren Roudlotus Sa'idiyyah Sukorejo Gunungpati Semarang. Menunjukkan 56,16 % aktif melaksanakan shalat berjama'ah. Artinya dalam mengikuti shalat berjama'ah para santri dikategorikan sedang. Sedangkan yang rajin atau dalam kategori tinggi hanya 36,99 %. Kedua, berdasarkan hasil angket yang diperoleh, ternyata perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Roudlotus Sa'idiyaah sukorejo Gunungpati Semarang termasuk dalam katerogi baik, terlihat dari jumlah nilai 35 dari nilai maksimum 39. Hal ini menunjukkan bahwa 41,1% mempunyai perilaku keagamaan yang baik. Ketiga, berdasarkan data kuantitatif, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pelaksanaan shalat berjama'ah dengan perilaku keagamaan santri. Hal ini berarti bahwa semakin baik pelaksanaan shalat berjama'ah santri, maka semakin baik pula perilaku keagamaannya. Dan semakin buruk pelaksanaan shalat berjama'ah santri, semakin buruk pula perilaku keagamaannya. Hal ini terbukti dari hasil nilai koefisien product moment pada $r = 0,635$, pada taraf signifikansi 5 % (1,671) maupun taraf signifikansi 1% (2,390). Dengan demikian hasil hipotesis penulis yang menyatakan "Ada

pengaruh positif yang signifikan antara pelaksanaan shalat berjama'ah santri dengan perilaku keagamaan santri” dapat diterima kebenarannya.³²

Ada pun persamaan dengan penelitian diatas adalah pada Peran Pondok Pesantren namun perbedaanya adalah penelitian diatas fokus penelitian terhadap pengaruh mengikuti sholat berjama'ah terhadap perilaku keagamaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Samsul Bahri dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam jurusan Sosiologi agama dalam fakultas Usuhuludin dan Filsafat tentang penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat pada tahun 2008. Dalam hasil pelenelitiannya menyimpulkan:

1. Pengetahuan masyarakat Kampung Banyusuci terhadap ajaran-ajaran agama Islam menjadi lebih mendalam dengan adanya Pondok Pesantren yang berada di kampung mereka.
2. Begitu pula dengan pola fikir mereka, yang pada awalnya masih sangat kolot (tradisional) lambat laun menjadi lebih maju dalam hal pendidikan, ekonomi, serta pengamalan praktek keagamaan.

³² Ahmad Zaidun Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam Fakltas dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo dengan judul penelitian pengaruh mengikuti sholat berjama'ah terhadap perilaku keagamaan santri di Pondok Pesantren Roudlotus Sa'idiyyah Sukorejo Gunungpati Semarang tahun 2010

3. Dengan berdirinya Pondok Pesantren di sana masyarakat sekitar kampung tersebut menjadi lebih memahami ajaran agama Islam untuk bekal menjalankan ibadah dan dengan bekal pemahaman agama mereka akan malu kalau seandainya mereka tidak menjalankan ajaran tersebut. Sehingga mereka takut akan azab yang datangnya dari Allah swt.
4. Pondok Pesantren yang berdiri di sana mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku masyarakat Kampung Banyusuci, hal itu tercermin dalam tingkah laku perbuatan dalam keseharian yang sarat dengan pengaruh ajaran agama.³³

Dalam kesimpulan diatas menjelaskan bahwa pengaruh Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat. Pondok mempunyai peran penting dalam pembentukan masyarakat dalam ilmu keagamaan. Dari hasil penelitian yang fokus penelitiannya terhadap pengaruh ilmu keagamaan, tidak memberikan hasil peneliti dalam pengaruh lainnya dari berdirinya Pondok Pesantren.

³³ saudara samsul bahri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam juarusan Sosiologi agama dalam fakultas Usuhuludin dan Filsafat tentang penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat pada tahun 2008

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Ahmad effendi siregar dari Departemen Sosisologi Fakultas Ekonomi Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara Medan dengan judul studi Deskriptif Pola Interaksi Assosiatif Pada Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Dengan Masyarakat Desa Sikuik-Huik Dusun Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utarapada tahun 2011 dengan kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.

Berangkat dari situasi sosial dan tindakan sosial hidup bersama antara Pondok Pesantren dengan masyarakat Desa Sikuik- Huik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan sangat membutuhkan objek didikannya yaitu; Santri-santri yang menjadi murid dipesantren. Dalam hal ini, Proses tindakan sosial Pondok Pesantren dengan masyarakat berlangsung selama keberadaan Pondok Pesantren ada di daerah tersebut tentu ada timbal balik dan saling mempengaruhi keduanya. Dalam hal ini akan berdampak pada prilaku masyarakat. Untuk mengantisipasi tindakan-tindakan yang disosiatif sudah tentu dibentuk pola-pola interaksi agar terciptanya keharmonis dalam hidup bersama. Metode penelitian skripsi ini menggunakan metode deskriptif, jenisnya;Studi kasus yang mencoba mencermati, menggambarkan dan mengungkapkan pola interaksi sosial yang terjadi dalam Pondok Pesantren Modern Al-Abraar dengan

masyarakat desa Sikuik-Huik Dusun Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan. Alasan pemilihan metode studi kasus karena peneliti ingin mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam dan objektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Interaksi sosial Pondok Pesantren modern Al-Abraar dengan masyarakat Desa Sikuik-huik merupakan hubungan tingkah laku antara warga Pondok Pesantren dengan masyarakat desa Sikuik-huik yang terjadi secara individu dengan individu, individu dengan sesama masyarakat dan warga pesantren dengan anggota masyarakat, begitu juga sebaliknya, dalam rangka dan tujuan untuk pencapaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan bersama. Proses interaksi sosial atau hubungan timbal balik antara Pondok Pesantren dengan masyarakat Desa Sikuik-huik berlangsung dalam bentuk; kerja sama (*Cooperation*), Akomodasi (*Akomodation*), dan Asimilasi (*Assimilation*). Implikasi hubungan interaksi keduanya terhadap pendidikan dipesantren membawa dampak positif bagi pesantren yaitu semakin bertambah banyaknya santri yang nyantri di Pondok Pesantren modern Al-Abraar. Sedangkan implikasinya pada kehidupan masyarakat berdampak positif pada perilaku masyarakat yang cenderung menirukan perilaku sehari-hari orang-orang yang ada di Pondok Pesantren. Selain itu juga yang lebih berpengaruh lagi pada tata cara berpakaian dan kegiatan

kemasyarakatannya sehari-hari didesa sikuik-huik kecamatan angkola selatan.³⁴

Hasil dari penelitian yang dilakukan olehnya dapat disimpulkan bahwa studi Deskriptif Pola Interaksi Asosiatif Pada Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Dengan Masyarakat Desa Sikuik-Huik Dusun Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara beradampak positif, dalam segi positif bahwa pada perilaku masyarakat yang cenderung menirukan perilaku sehari-hari orang-orang yang ada di Pondok Pesantren. Selain itu juga yang lebih berpengaruh lagi pada tata cara berpakaian dan kegiatan kemasyarakatannya sehari-hari didesa sikuik-huik kecamatan angkola selatan selain dalam hubungan interaksi asosiatif pada pondok. Adapun persamaan dengan penelitian akan saya buat juga meneliti dari segi interaksi pada pondok dengan masyarakat dan perbedaannya adalah tidak hanya dalam segi interaksi sosial, namun juga meneliti apa peran Pondok Pesantren dalam perubahan pada kehidupan ekonomi sosial terhadap masyarakat.

³⁴ Ahmad effendi siregar dari Departemen Sosisologi Fakultas Ekonomi Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara Medan dengan judul studi Deskriptif Pola Interaksi Asosiatif Pada Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Dengan Masyarakat Desa Sikuik-Huik Dusun Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utarapada tahun 2011